

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu dan realitas kekerasan agaknya telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri, bahwa kata ini menjadi realitas dalam kehidupan dan ruang sosial (*public sphere*) masyarakat tanpa mengenal jenis kelamin, usia, batas geografis, suku, bahkan sekat-sekat agama sekalipun.

Kekerasan pada dasarnya adalah semua bentuk perilaku, baik verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok lainnya yang menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional, dan psikologis (Eli Nurhayati, 2002 : 25). Sementara Johan Galtung mendefinisikan kekerasan sebagai suatu perlakuan atau situasi yang menyebabkan realitas aktual seseorang berada di bawah realitas potensialnya. Artinya, ada sebuah situasi yang menyebabkan segi kemampuan atau potensi individu menjadi tidak muncul (Marsana Windu, 1992 : 32).

Sedangkan kekerasan terhadap anak (*child abuse*) merujuk pada peristiwa perlukaan fisik, mental (psikis), atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang semua itu diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak (Bagong Suyanto, 2001).

Kekerasan fisik adalah segala jenis perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat dan melukai anggota badan seseorang seperti

menampar, memukul, melukai, dan lain sebagainya. Sedangkan kekerasan secara psikis mengandung pengertian segala perbuatan yang mengakibatkan gangguan secara mental bagi tumbuh kembang seseorang secara normal. Rasa takut, trauma berkepanjangan, hilangnya percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, ataupun bentuk-bentuk penghinaan, pelecehan, dan konotasi negatif lainnya (Rifka Annisa, 2001 : 5).

Anak-anak sebetulnya adalah makhluk lemah yang semestinya dilindungi dan dikasihi, terlebih oleh orang tuanya sendiri. Tetapi, ironisnya tidak jarang anak-anak ternyata justru objek tindak kekerasan oleh keluarganya. Berdasarkan berbagai penelitian yang dilakukan oleh para aktivis dan pemerhati masalah kekerasan terhadap anak di Indonesia, dilaporkan bahwa kasus-kasus kekerasan pada anak semakin meningkat jumlahnya.

Sebagaimana dilaporkan oleh Elly Yuliandari, konselor Savy Amira, sekitar 80 persen tindak kekerasan yang menimpa anak-anak (*child abuse*) ternyata dilakukan oleh keluarga mereka sendiri, 10 persen terjadi di lingkungan pendidikan, dan sisanya oleh orang yang tidak dikenal (Kompas, 15-2-2002). Sedangkan laporan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), bahwa pada tahun 2005 telah terjadi kekerasan terhadap anak sebanyak 18.700 kasus. Menurut Sekretaris Jenderal Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, fenomena ini seperti gunung es, yang terjadi adalah yang terlihat selalu lebih kecil dari kenyataan yang ada. Kekerasan pada tingkat anak terbagi atas tiga kekerasan yaitu tindak fisik, seksual, dan psikis (mental). Khusus di daerah Jabotabek pada tahun 2005

telah terjadi 736 kasus yang terbagi atas 223 kekerasan fisik, 327 kekerasan seksual, dan 176 kekerasan secara psikis (Tempo Interaktif, 12-4-2006).

Dalam dunia pendidikan, kerap pula terjadi kekerasan pada anak yang mungkin sengaja dilakukan oleh pendidik yang disadari maupun tidak. Dengan alasan mendisiplinkan anak, guru bisa membentak, mengancam, menakut-nakuti dan yang semisalnya. Willem Standaert, Senior Programme UNICEF (Program Sekolah Ramah Anak) mengatakan kekerasan terhadap anak bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara-negara maju dan negara berkembang lainnya. Data dari badan dunia menunjukkan bahwa ada sekitar 50 juta anak berusia di bawah 15 tahun mengalami perlakuan salah. "Orang tua dan guru memiliki keyakinan bahwa kekerasan yang mereka lakukan terhadap anak atau siswa merupakan hal yang wajar untuk mendisiplinkan mereka", ujarnya (Glorianet, 22-3-2006).

Peneliti dari Universitas Katolik Atma Jaya, Yanto Adi memaparkan hasil penelitiannya tentang kekerasan terhadap anak di sekolah di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara, bahwa sebagian besar guru menganggap tindakan mencubit, menjewer, menampar, menghukum siswa dengan menulis ribuan kalimat, bukan termasuk kekerasan, tetapi merupakan cara untuk mendidik dan mendisiplinkan anak (Glorianet, 22-3-2006).

Penelitian ini akan melakukan eksplorasi lebih jauh tentang fenomena kekerasan pada anak di lingkungan sekolah, pada Sekolah Dasar Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Eksplorasi ini akan memfokuskan pada

bagaimana fenomena kekerasan yang terjadi di sekolah, bagaimana bentuknya dan pandangan guru mengenai tindak kekerasan tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena kekerasan yang terjadi pada anak-anak di lingkungan sekolah, khususnya di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 ?
2. Bagaimana pandangan guru tentang perilaku kekerasan pada anak di sekolah ?
3. Bagaimana dampak kekerasan tersebut bagi anak ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang fenomena kekerasan di lingkungan sekolah. Selanjutnya tujuan secara khusus yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan gambaran tentang:

1. Deskripsi tentang fenomena kekerasan yang terjadi pada anak-anak di lingkungan sekolah, khususnya di SD Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Deskripsi tentang pandangan pendidik tentang perilaku kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah.
3. Deskripsi tentang dampak perilaku kekerasan bagi anak.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan pihak:

1. Bagi Lembaga Pendidikan Dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah, tentang apa dan bagaimana perilaku kekerasan bisa terjadi di lingkungan

sekolah dan akan berdampak bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga dapat mencari cara lebih lanjut untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik agar dapat mencari cara-cara alternatif dalam mengajarkan disiplin, manajemen stress, dan tindakan-tindakan lainnya yang melindungi anak.

3. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi anak bahwa ia berhak untuk mendapatkan perlakuan yang aman dan nyaman serta dilindungi dalam lingkungan sekolahnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bermaksud melengkapi kajian-kajian sebelumnya tentang maraknya fenomena kekerasan terhadap anak. Diantaranya tesis Siti Kamsiah Erawati S2 MSI UMY 2003 yang berjudul "*Pendampingan Psikologis Anak Korban Incest di Rifka Annisa Yogyakarta*", menyimpulkan tentang konsep pendampingan psikologis terhadap anak korban *incest*, yaitu bahwa pendampingan tersebut secara langsung harus sesuai kebutuhan korban kekerasan *incest* dan mengutamakan sisi pemberdayaan dan sosialisasi gerakan berbasis gender. Pelaksanaan pendampingan dilakukan dalam bentuk konseling, dan meniscayakan pada kemampuan empati, simpati, kepercayaan,

dan kerahasiaan yang seharusnya dimiliki oleh para konselor atau pendamping saat mendampingi klien atau korban.

Penelitian Yanto Adi tentang "*Kekerasan terhadap Anak di Sekolah di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara*", menyimpulkan tentang kekerasan yang dilakukan oleh guru berupa tindakan mencubit, menjewer, menampar, menghukum siswa dengan menulis ribuan kalimat tidak dianggap sebagai kekerasan oleh guru melainkan untuk mendidik dan mendisiplinkan anak.

Penelitian Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti yang berjudul "*Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa*", menyimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan maka semakin rendah tingkat agresivitas pada mahasiswa dan sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan maka semakin tinggi tingkat agresivitas.

Sebenarnya kesimpulan seperti ini belum tentu seluruhnya benar, karena bukan tidak mungkin seseorang yang tingkat kecerdasannya biasa atau rendah malah justru rendah tingkat agresivitasnya. Karena boleh jadi ia mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi, tingkat pengendalian diri dan penguasaan emosi yang terlatih dengan baik.

Kecerdasan sendiri menyangkut berbagai aspek, seperti disebutkan Prof. Howard Gardner dari Universitas Harvard yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika dan matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial dan visual, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. (Gordon D& Jeannete Vos:2002:121). Golemah menambahkan

adanya kecerdasan emosional, dan berdasarkan hasil-hasil penelitiannya selama puluhan tahun di Amerika, ia menyimpulkan bahwa manusia yang kecerdasan emosionalnya tinggi cenderung lebih berhasil secara finansial, lebih bahagia dalam hubungan interpersonal, lebih sehat secara fisik dan mental dan lebih kreatif dalam penyelesaian masalah. (Goleman, dalam buku Amru M.Khalid, 2006 : xiii)

Beberapa penelitian diatas masih membahas tentang kekerasan pada anak dan agresivitas mahasiswa di rumah, di sekolah dan di kampus secara umum bukan secara khusus pada sekolah dasar. Sedangkan penelitian ini akan memaparkan tentang fenomena kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah dasar, dengan mengambil objek sebuah SD Muhammadiyah di Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta, mengenai apa dan bagaimana fenomena kekerasan tersebut terjadi dalam lingkungan pendidikan serta dampaknya bagi anak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut dengan istilah penelitian naturalistik, karena peneliti menghendaki objek yang alami atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fokus yang alamiah (David B. William, 1995 : 22) dan menggunakan metode alamiah (mengamatan, wawancara, berfikir, membaca, dan menulis) terhadap objek

penelitian. Terma naturalistik ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak terjadi manipulasi keadaan dan kondisinya, dan terakhir menekankan pada deskripsi alami (Suharsimi Arikunto, 2002 : 11).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang kekerasan terhadap anak di sekolah ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian (Abuddin Nata 2003:143) Pendekatan fenomenologis mendiskripsikan fenomena suatu objek penelitian dan untuk memahami makna kejadian dan interaksi manusia dalam situasi tertentu dengan memahami pandangan subjek penelitian dan juga dilakukan untuk memahami suatu objek penelitian dengan suatu dalam situasinya yang alami (Hartono, 2002 : 86). Pendekatan ini berorientasi pada penemuan dalam lingkungan alaminya dan bercirikan deskriptif, mencari makna, mementingkan proses maupun produk, kontekstual, dan lain sebagainya.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengajar dan siswa SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta, yang menjadi informan dengan aktivitas dan situasinya yang wajar. Penelitian ini mengambil subjek dengan cara *purposive*, yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu dan mengarah pada topik dan fokus penelitian itu sendiri. Hal itu dengan

menentukan ciri-ciri atau karakteristik tertentu dari subjek. Karakteristik subjek penelitian adalah:

1. Subyek guru diambil masing-masing tiga (3) orang Guru Tetap, Guru Tidak Tetap, dan Guru Ekstra
2. Subjek guru telah bergabung menjadi pengajar di SD Muhammadiyah Wirorajan 3 minimal 5 (lima) tahun.
3. Subjek Siswa diambil berdasarkan jenis kelamin, yaitu siswa laki-laki dan siswa perempuan yang beberapa diantaranya dianggap bandel atau nakal, masing-masing 7 (tujuh) anak.
4. Untuk subjek siswa diambil siswa kelas empat (4).

Alasan peneliti menentukan karakteristik subjek tersebut adalah untuk mengetahui perbedaan pandangan dan pengalaman guru dalam proses interaksi belajar mengajar dalam kelas serta untuk menjaga kredibilitas data. Sedangkan bagi subjek siswa, untuk diketahui pandangan dan pengalamannya selama menjadi siswa di SD tersebut.

Adapun subjek guru dalam penelitian ini diwakili oleh masing-masing tiga (3) orang dari ketiga kelompok guru. Para guru ini rata-rata telah bekerja di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 lebih dari lima (5) tahun. Asumsi peneliti bahwa dengan rentang waktu tersebut para guru ini telah memiliki pengalaman dan ketrampilan tertentu dalam menangani berbagai macam perilaku siswa didalam kelas. Adapun tentang subjek siswa diambil siswa kelas empat, karena siswa dipandang sudah mulai berani

mengemukakan pendapatnya dengan jujur tanpa takut kepada guru di sekolah.

Penyediaan dan penentuan subjek guru dalam penelitian ini berdasarkan ketersediaan para guru untuk diwawancarai dan juga ketersediaan mereka ketika diamati di dalam kelas.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian data dalam penelitian ini adalah :

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara ini ditujukan kepada guru kelas yang menjadi subjek untuk memperoleh penjelasan mengenai fenomena kekerasan terhadap anak dan pandangannya tentang kekerasan tersebut pada anak. Wawancara juga ditujukan pada anak/siswa untuk mengungkap perilaku kekerasan apa yang pernah/sering mereka terima di sekolah.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok itu dilakukan sebelum wawancara dilakukan, dengan fokus utama penelitian yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk yang secara garis besar tentang proses dari isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Dalam pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan

yang diwawancarai dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Lexy Moleong, 2002 : 136).

- b. Pengamatan non partisipan. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan seperti apa yang kerap terjadi di sekolah. Demikian pula untuk menggali dampak kekerasan tersebut pada anak.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan baik pada waktu peneliti masih berada di lapangan maupun sesudah kembali dari lapangan. Hal tersebut sesuai pendapat Sudarsono (1997) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan dilakukannya analisis pada waktu peneliti berada di lapangan, maupun sesudah kembali dari lapangan. Analisis di lapangan dilakukan untuk menghindari kurang lengkapnya data, sehingga dengan analisis di lapangan masih memungkinkan untuk ditambah atau dikembangkan dalam pengamatan dan wawancara berikutnya.

Tujuan analisis data adalah penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-kualitatif.) (Lexy Moleong, 2002 : 103).

- a. Reduksi data. Reduksi data ini meliputi proses perangkuman, penyusunan dan penyajian fokus permasalahan guna menghasilkan data dan analisis sekaligus secara spesifik dengan tema penelitian, atau bagian ini bermaksud mengeliminir data yang kurang relevan, menyusun abstraksi dan menyusun satuan-satuan data. Adapun fokus penelitian tentang kekerasan terhadap anak di sekolah ini akan dikategorikan dalam 3 (tiga) kriteria, yaitu: fenomena kekerasan terhadap anak di sekolah, pandangan guru tentang perilaku kekerasan di sekolah, dan dampak kekerasan tersebut pada anak.
- b. Penyajian data. Penyajian data dengan memperhatikan sisi kategori, abstraksi data terus disempurnakan dan digolongkan sesuai kategorinya.
- c. Penyusunan hubungan antar kategori. Satu kategori data akan dibandingkan dengan kategori data lainnya untuk melihat hubungan antar kategori untuk selanjutnya diinterpretasikan makna-makna setiap hubungan.
- d. Interpretasi dan kesimpulan. Hasil interpretasi hubungan antar kategori selanjutnya dicari makna sebagai kesimpulan (Lexy Moleong, 1995 : 22).
Kualifikasi dan tingkat kepercayaan penelitian naturalistik ditentukan oleh empat aspek, yaitu: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian

(*confirmability*). Dalam penelitian ini, tingkat kepercayaan yang dilakukan adalah:

1. Memperpanjang waktu penelitian. Perpanjangan waktu penelitian dimaksudkan agar peneliti mempunyai cukup waktu untuk lebih mengenal informan, dan kegiatan yang dilakukannya. Waktu penelitian yang lebih panjang dapat membuat peneliti mempelajari lebih banyak pribadi informan dan menguji ketidakbenaran informasi. Di samping itu, dengan pengenalan yang lebih lama, diharapkan kehadiran peneliti dapat diterima sehingga perilaku informan terjadi secara wajar.
2. Ketekunan pengamatan. Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan taraf kepercayaan dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengamati perilaku dan aktivitas guru dan siswa dalam interaksi mereka di sekolah dengan cara memperhatikan secara seksama.
3. Triangulasi, merupakan teknik kepercayaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber data manusia (informan), sumber data aktivitas, maupun sumber data tempat atau lokasi. Triangulasi metode digunakan dengan penggunaan beberapa metode untuk mengumpulkan data yang sejenis, yaitu dengan metode observasi non-partisipatif dan wawancara mendalam. Triangulasi

peneliti dilakukan dengan mengkonsultasikan data yang diperoleh kepada teman sejawat atau sesama peneliti dan kepada dosen pembimbing. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan kajian teori dari beberapa konsep kekerasan.

Transferabilitas pada penelitian ini bergantung sepenuhnya kepada pengguna hasil penelitian. Apabila suatu kondisi mempunyai latar kesamaan, transfer atau keteralihan dapat dilakukan, dan sebaliknya *dependabilities* atau kebergantungan sedapat mungkin peneliti penuhi dengan penelusuran secara cermat kesimpulan penelitian yang didapat dari data mentahnya, sedangkan kepastian atau *conformabilities* dicapai melalui pemeriksaan secara cermat hasil penelitian dari tahap pengumpulan data sampai analisis data.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari bagian:

Bab Pertama, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, mengemukakan tentang fenomena kekerasan terhadap anak dan bagaimana Islam memandang tindak kekerasan tersebut. Bagian ini terbagi dalam identifikasi kekerasan secara umum, identifikasi kekerasan secara fisik, psikis dan seksual terhadap anak serta penyebabnya. Dan pada

kekerasan bagi tumbuh kembang anak dan upaya perlindungan terhadap anak dari kekerasan. Kekerasan terhadap anak dalam pandangan Islam, memukul anak menurut ajaran Nabi Muhammad s.a.w. dan perlindungan Islam terhadap hak-hak anak.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang gambaran umum SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 yang berisi: sejarah singkat, visi dan misi, kurikulum.

Bab Keempat, membahas tentang analisis kekerasan terhadap anak di sekolah pada SD Muhammadiyah Wirobrajan 3. Pembahasan ini diawali dengan kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan, mencakup penyebab kekerasan di sekolah, kekerasan secara fisik dan secara psikis, pandangan guru terhadap tindak kekerasan di sekolah, pandangan guru terhadap keberhasilan dan kedisiplinan belajar dengan kekerasan, pengendalian perilaku siswa di kelas, pendekatan guru dalam belajar mengajar. Bagaimana dampak tindakan kekerasan tersebut pada anak dalam perilaku dan perasaannya serta tentang kekerasan dalam tinjauan psikologi pendidikan, dan dalam tinjauan Islam.

Bab Kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran bagi pihak-pihak yang terkait dalam tindak kekerasan dalam dunia pendidikan.